

## MENUMBUHKAN LITERASI DAN NUMERASI BERMAKNA DI KABUPATEN PROBOLINGGO

Nisa Felicia, Ph. D. (Peneliti PSPK, Dosen Fakultas Pendidikan Universitas Sampoerna)  
Chandra C. A. Putri (Peneliti PSPK)

Kilas Pendidikan edisi 20 ini memaparkan hasil studi mengenai gambaran literasi dan numerasi di Kabupaten Probolinggo. Dengan menggunakan instrumen PEMANTIK (Pengukuran Mandiri Numerasi dan Literasi PSPK), PSPK melakukan studi sebagai bagian dari Kolaborasi Literasi Bermakna (KLB), salah satu mitra INOVASI di Jawa Timur.

INOVASI (Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia) adalah program kemitraan pendidikan antara Pemerintah Indonesia dan Australia yang bertujuan untuk menemukan dan memahami cara-cara untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa jenjang pendidikan dasar – khususnya yang berkaitan dengan kemampuan literasi, numerasi, dan pendidikan inklusi. Bekerja dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, INOVASI menjalin kemitraan dengan 17 Kota yang tersebar di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur. Program pendidikan ini berjalan sejak tahun 2016 hingga tahun 2019 dan dikelola oleh Palladium atas nama Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) Australia. INOVASI memulai program kerjasama dengan sejumlah organisasi pendidikan di Indonesia sejak bulan Juli 2018 untuk mendukung tujuan program dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa sekolah dasar.

Secara umum, hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kemampuannya dalam memahami teks pendek dan pengurangan tanpa meminjam. Hal ini terutama dipengaruhi oleh jenjang kelas, dimana siswa di kelas yang lebih tinggi mampu menunjukkan kemampuan literasi dan numerasi yang lebih tinggi juga. Di sisi lain, data studi ini menunjukkan aspek-aspek lain di luar sekolah seperti status sosial ekonomi (*socioeconomic status* atau SES) tidak mampu memprediksi capaian siswa. Hal ini mengindikasikan besarnya peran sekolah di Kabupaten Probolinggo dalam mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi anak. Dengan kata lain, dalam konteks kajian ini, sekolah sangat diandalkan dalam pendidikan anak. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan rekomendasi lanjutan terutama dalam berbagi peran antara sekolah dan keluarga/orang tua dalam pendidikan. Selengkapnya dipaparkan dalam bagian berikutnya.



PSPK\_Indonesia



pspk\_id



pspk\_id

## MENGAPA KAJIAN INI PERLU DILAKUKAN ?

Selain gambaran literasi dan numerasi, studi ini juga memaparkan faktor-faktor yang memengaruhi capaian siswa. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi indikator yang mampu menggambarkan bagaimana proses dan keluaran pendidikan daerah, dalam hal ini diwakili oleh siswa kelas rendah yakni kelas 1-3 sekolah dasar di Kabupaten Probolinggo.

Temuan-temuan yang dihasilkan dalam studi ini menjadi masukan untuk sejumlah pemangku kepentingan seperti orangtua, guru, dan pemerintah daerah. Dalam perspektif kebijakan daerah, studi ini diharapkan mampu memantik proses pengambilan kebijakan yang berbasis data. Untuk itu, diseminasi hasil studi dilakukan dengan mempertemukan para pemangku kepentingan pendidikan dalam sebuah ruang diskusi.

## APA ITU PEMANTIK ?

Pengukuran Mandiri Numerasi dan Literasi PSPK (PEMANTIK) merupakan asesmen literasi dan numerasi dasar anak berbasis komunitas (*community-led assessment*). PEMANTIK diadaptasi dari *ASER reading & math tools*, yang merupakan instrumen pengukuran literasi dan numerasi dasar yang dikembangkan oleh organisasi Pratham di India.

Melalui *ASER*, Pratham menghasilkan laporan tahunan dan memberikan rekomendasi penting sebagai upaya peningkatan pendidikan di suatu daerah. Saat ini, PEMANTIK sudah digunakan di sejumlah daerah di Indonesia dengan bermitra bersama komunitas/organisasi terkait, diantaranya di Kabupaten Langkat dan Deli Serdang (Food for Hungry Indonesia), Lombok (Forum Lingkar Pena), Flores (Taman Bacaan Pelangi), serta Kabupaten Probolinggo dan Probolinggo bersama tim KLB sebagai bagian dari rangkaian Program INOVASI di Kabupaten Probolinggo.

Sebagai *community led assessment*, PEMANTIK bisa diadministrasikan oleh siapa saja melalui latihan sederhana. Selain itu, instrumen juga tidak terikat kurikulum sekolah sehingga norma yang menggambarkan capaian siswa didasarkan pada level atau tingkatan yang ia capai. Dengan kata lain, seluruh siswa yang mengikuti PEMANTIK akan mengerjakan tes yang sama, walaupun mereka dari jenjang kelas yang berbeda.

Secara umum, PEMANTIK meliputi subtes literasi dan numerasi dasar yang berjenjang. Untuk subtes literasi, kemampuan dalam memahami teks pendek (*basic comprehension*) menjadi jenjang tes dengan level paling tinggi. Sementara untuk subtes numerasi, kemampuan mengoperasikan aritmatika dasar (*basic arithmetic*), dalam hal ini pembagian menjadi level tertinggi subtes.

Studi akan menunjukkan capaian siswa dalam perspektif level capaian berdasarkan instrumen PEMANTIK.

## BAGAIMANA STUDI INI DILAKUKAN?

Tujuan utama studi ini adalah untuk mengetahui gambaran capaian literasi dan numerasi siswa di Kabupaten Probolinggo. Untuk memahami hal ini secara menyeluruh, sejumlah pertanyaan diuraikan untuk mendapatkan jawaban yang lebih bermakna, diantaranya sebagai berikut:

- Apakah tingkat literasi dan numerasi siswa berdasarkan jenjang kelas berbeda secara signifikan?
- Apakah ada perbedaan tingkat literasi dan numerasi antara siswa laki-laki dengan perempuan?
- Apakah status sosial ekonomi keluarga memengaruhi tingkat literasi dan numerasi siswa?
- Apakah partisipasi siswa di PAUD bisa memengaruhi perbedaan tingkat literasi dan numerasi siswa?

Untuk menjawab sejumlah pertanyaan tersebut, berikut dipaparkan pendekatan dan atau metode yang dilakukan dalam studi ini.

## POPULASI DAN SAMPEL

Populasi yang terlibat dalam studi ini didefinisikan sebagai siswa kelas rendah (kelas 1 sampai dengan kelas 3 sekolah dasar) di Kabupaten Probolinggo. Dengan pendekatan *random sampling*<sup>1</sup> tingkat siswa, sebanyak 392 siswa dari 15 sekolah dasar menjadi responden dalam penelitian. Adapun sebaran siswa tersebut digambarkan sebagai berikut:

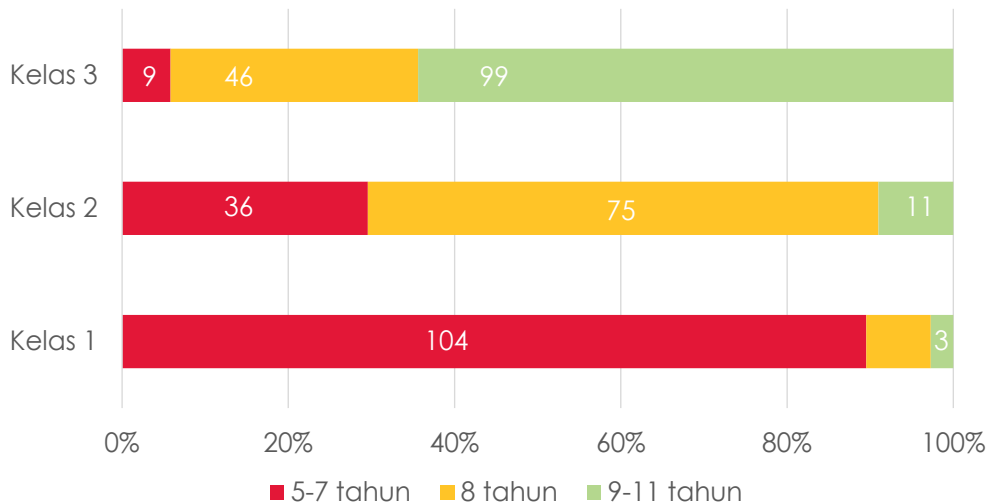


Gambar 1 Proporsi siswa berdasarkan jenjang kelas

Gambar 1 menunjukkan bahwa proporsi siswa berdasarkan jenjang kelas cukup setara. Secara statistik, sebaran siswa berdasarkan kelas ini secara signifikan<sup>2</sup> berkorelasi dengan usia mereka, di mana siswa dengan jenjang kelas yang lebih tinggi diikuti oleh rentang usia yang lebih tinggi pula, meskipun masih terdapat sedikit siswa yang lebih muda dan atau lebih tua dari rerata usia teman sekelasnya (siswa yang demikian dikenal dengan istilah *non-traditional student*). Untuk itu, dalam studi ini jenjang kelas menjadi indikator dalam menggambarkan sebaran capaian siswa terkait dengan berbagai faktor.

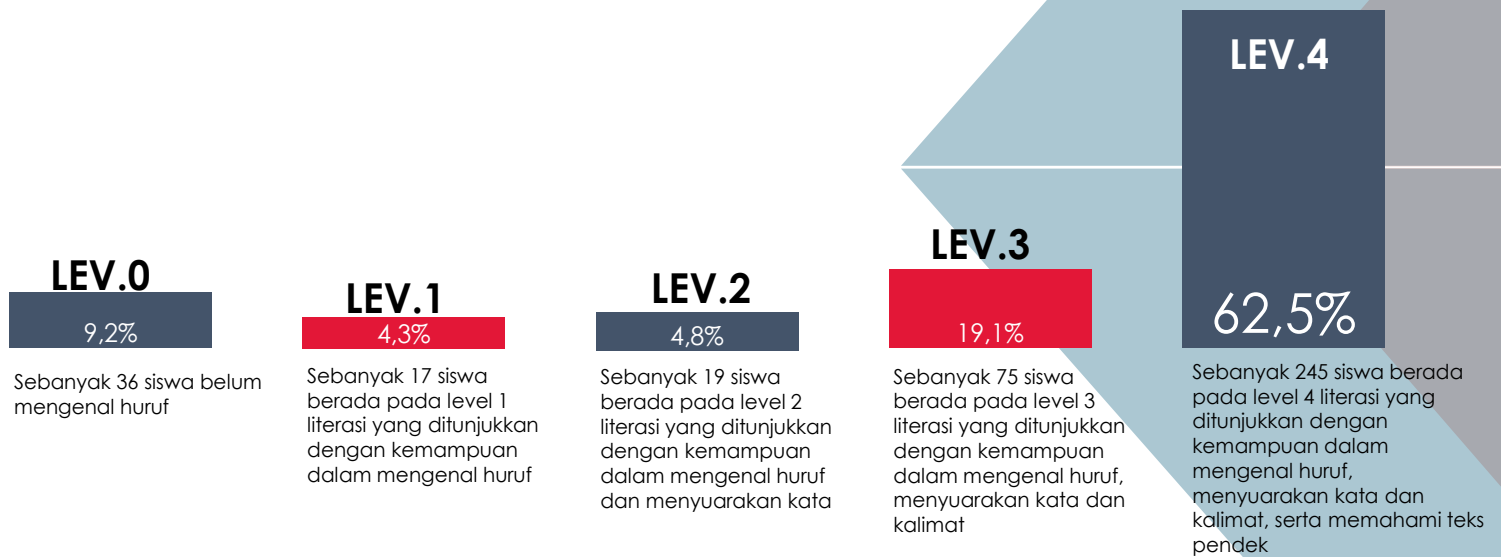
<sup>1</sup> Pemilihan sekolah dipengaruhi oleh intervensi yang dilakukan oleh tim Kolaborasi Literasi Bermakna, yakni pelatihan guru dan orangtua penggerak yang direkomendasikan kepala sekolah pada sekolah yang dipilih INOVASI

<sup>2</sup>chi square, sig.0.00, pearson correlation: 0.718



Gambar 2 Proporsi sebaran usia siswa berdasarkan jenjang kelas

Berikutnya, untuk menjawab pertanyaan penelitian, sejumlah uji statistik<sup>3</sup> digunakan dalam studi ini. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tidak semua faktor secara signifikan memengaruhi capaian siswa. Laporan ini berfokus pada faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh saja. Namun, sebelum hasil analisis faktor tersebut dipaparkan, capaian literasi dan numerasi siswa di Kabupaten Probolinggo digambarkan sebagai berikut.

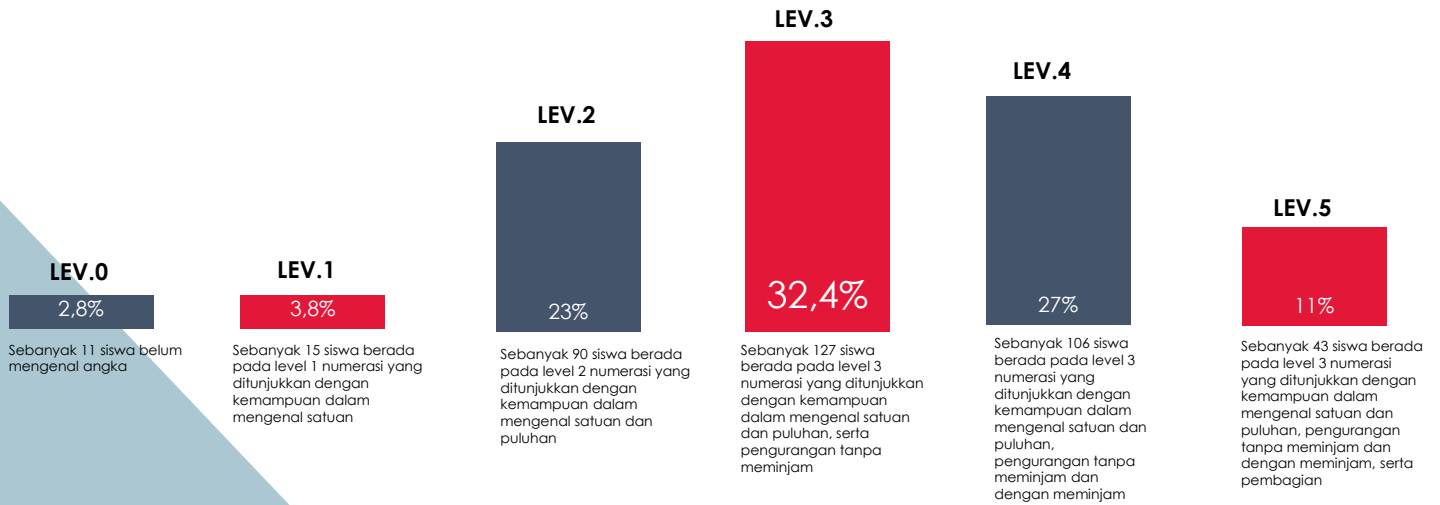


Gambar 3 Proporsi Capaian Literasi Dasar Siswa (%)

Secara umum, siswa (62,5%) telah menguasai level<sup>4</sup> tertinggi pada subtes literasi, yakni memahami teks pendek. Pada level ini, siswa telah mampu memahami informasi baik yang bersifat eksplisit maupun implisit dalam sebuah teks yang pendek<sup>5</sup>. Kemampuan dalam memahami teks ini kemudian disebut sebagai komprehensi dasar literasi. Komprehensi menjadi salah satu fondasi bagi siswa ketika memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga kehidupan siswa di luar sekolah. Komprehensi menggambarkan perkembangan daya nalar individu, ketika seseorang membaca sebuah tulisan, ia juga membentuk makna dari tulisan tersebut. Pembentukan makna merupakan respon yang dipengaruhi oleh pengetahuan, situasi dan sosial-budaya yang sudah ada pada individu (Salkind & Rasmussen, 2008). Untuk itu, stimulus eksternal yang diterima siswa bisa menjelaskan bagaimana kemampuan komprehensi siswa.

<sup>3</sup> Chi square dan analisis regresi. Kami sempat melakukan analisis regresi bertingkat atau hierarchical linear multilevel (HLM) untuk mengidentifikasi faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan capaian pada level sekolah. Namun signifikansi perbedaan skor tidak ditemukan.

Sementara itu, sebagian besar siswa (32,4%) berada pada level 3 yakni pengurangan tanpa meminjam. Hal ini bisa dilihat dalam grafik berikut.

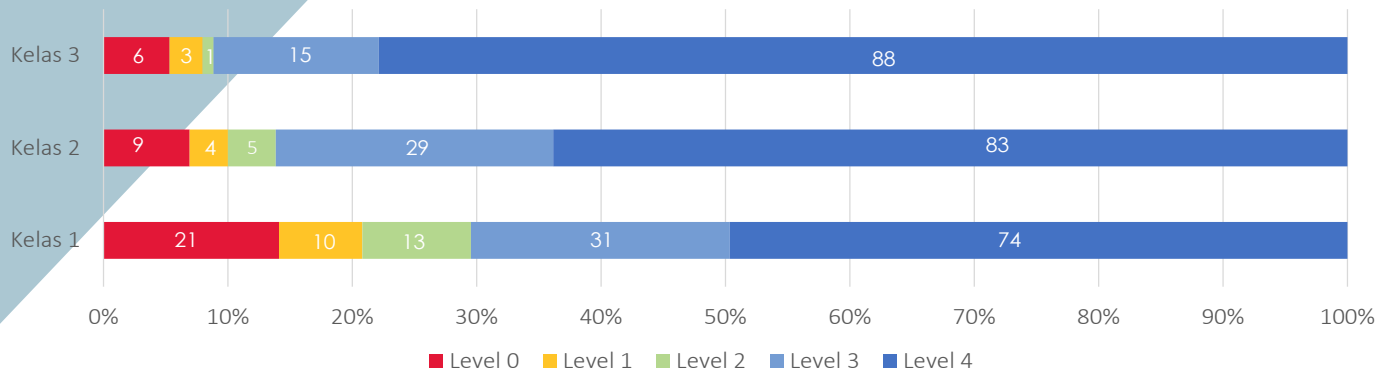


Gambar 4 Proporsi Capaian Numerasi Dasar Siswa (%)

Sekitar 27% siswa mencapai tingkat yang cukup tinggi, yaitu level 4: kemampuan pengurangan dengan meminjam. Berbeda dengan pengurangan sederhana atau pengurangan tanpa meminjam, pengurangan dengan meminjam membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai tempat (satuan, puluhan, dan seterusnya) sehingga siswa perlu mengerti makna “pinjam” satu puluhan ke dalam baris satuan dalam proses komputasi ini. Dengan kata lain, proses pengurangan dengan meminjam lebih kompleks serta lebih abstrak daripada pengurangan sederhana tanpa pinjam. Namun demikian, gambaran capaian tersebut akan lebih bermakna jika kita memperhatikan sejumlah aspek aspek yang dapat menjelaskan variasi capaian ini, terutama jenjang kelas.

### KENAIKAN JENJANG KELAS DIKUTI OLEH KENAIKAN CAPAIAN LITERASI DAN NUMERASI

Secara umum, ada hubungan yang signifikan antara jenjang kelas dengan tingkat literasi dan numerasi siswa<sup>6</sup>, di mana siswa yang berada di kelas yang lebih tinggi cenderung memperoleh capaian literasi dan numerasi yang lebih tinggi.



Gambar 5 Proporsi Capaian Literasi Berdasarkan Jenjang Kelas

<sup>4</sup>Level 1 : menyuarakan huruf

Level 2 : menyuarakan huruf dan kata

Level 3 : menyuarakan huruf, kata, dan kalimat

Level 4: menyuarakan huruf; kata; dan kalimat, dan memahami teks pendek

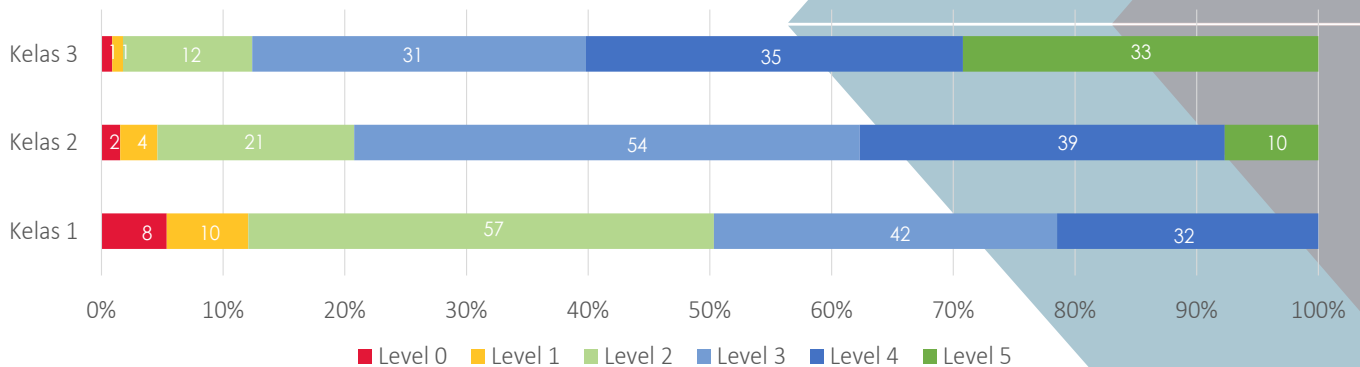
<sup>5</sup>Teks terdiri dari 73 kata dengan tiga pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda, siswa dikatakan lulus dalam level ini jika mampu menjawab semua pertanyaan sesuai dengan pilihan respon dalam kunci jawaban

<sup>6</sup>Chi square, sig 0.00



Dalam gambar 5, bisa dilihat bahwa di jenjang kelas yang lebih tinggi, proporsi siswa yang menunjukkan kemampuan tinggi pun lebih banyak. Garis yang berwarna biru tua menunjukkan level 4, yaitu kemampuan siswa untuk memahami teks pendek. Proporsi siswa yang sudah mencapai level ini lebih tinggi di jenjang kelas yang lebih tinggi. Sebaliknya, panjang garis merah (level 0) yang menunjukkan bahwa siswa belum mengenal huruf sama sekali, proporsinya semakin rendah di jenjang kelas yang semakin tinggi. Secara statistik, perbedaan proporsi ini signifikan<sup>7</sup>. Merujuk pada Kurikulum 2013, data capaian literasi di atas menunjukkan bahwa masih terdapat siswa terutama di kelas 3 yang belum mencapai target. Saat duduk di kelas 3, siswa diharapkan sudah mampu memahami informasi dalam teks (tematik) baik secara eksplisit maupun implisit, yang setara dengan level 4 dalam tes PEMANTIK. Namun demikian, masih ada sekitar 22 persen siswa yang belum mampu mencapainya, apalagi masih ada siswa yang masih belum mengenal huruf sama sekali (garis merah), yaitu sekitar 5 persen dari total siswa kelas 3.

Kelas 3 SD merupakan fase transisi dalam memasuki topik dan materi pembelajaran yang semakin kompleks. Lambatnya progres hasil belajar siswa ini juga sudah disampaikan dalam kajian RISE (2018) tingkat nasional menggunakan data IFLS (*Indonesia Family Life Survey*) tahun 2000, 2007, dan 2014. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam kurun waktu antara tahun 2000 hingga 2015 anggaran yang digunakan dalam pendidikan berkontribusi dalam meningkatkan angka partisipasi siswa sebesar hampir dua kali lipat. Pada tingkat sekolah dasar, peningkatan anggaran terjadi hampir 100 persen. Namun demikian, kajian lain dalam kurun waktu yang relatif sama (OECD, 2015) menunjukkan bahwa peningkatan capaian proses dan hasil belajar cenderung sangat lambat. Dinyatakan dalam laporan tersebut bahwa Indonesia memerlukan hingga 100 tahun untuk mengejar capaian rata-rata dunia jika tidak memberikan fokus pada peningkatan kualitas. Sementara itu untuk subtes numerasi, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang tidak melebihi level 3, yaitu melakukan operasi pengurangan tanpa meminjam.



Gambar 6 Proporsi Capaian Numerasi Berdasarkan Jenjang Kelas

Menggunakan standar kompetensi sebagai tolak ukur, capaian numerasi siswa kelas 3 dapat dikatakan relatif rendah. Menurut kurikulum yang digunakan di Indonesia, siswa kelas 2 sudah mulai dikenalkan dengan konsep pembagian sehingga harapannya di kelas 3 mereka sudah bisa mengoperasikannya. Dalam PEMANTIK, harapannya mayoritas siswa kelas 2 mencapai level 4 (biru tua) dan mayoritas kelas 3 mencapai level 5 (hijau tua). Namun demikian capaian tersebut tidak ditunjukkan oleh data yang dikumpulkan di Kabupaten Probolinggo ini. Rendahnya capaian siswa dalam aspek numerasi sebetulnya ditemui juga pada siswa Indonesia secara umum. Sebagai contoh, penilaian yang dilakukan TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) menunjukkan bahwa Indonesia cenderung mengalami penurunan capaian skor, di mana pada tahun 1999 rata-rata skor adalah 403 sementara pada tahun 2014 turun menjadi 286<sup>8</sup>.

<sup>7</sup>Chi square, sig 0.00

<sup>8</sup>TIMSS menggambarkan kecenderungan pembelajaran Matematika dan Sains dalam skala internasional.

Gambar 5 dan Gambar 6 juga menunjukkan bahwa capaian literasi maupun numerasi siswa kelas 1 sangat beragam. Untuk numerasi, proporsi siswa kelas 1 yang mencapai level 2 (57%), level 3 (42%), dan level 4 (32%) tidak terlalu jauh berbeda. Dengan kata lain, tidak ada level yang benar-benar mendominasi. Sebaran seperti ini tidak bisa mencerminkan kurikulum yang dipelajari (*learned curriculum*) oleh siswa kelas 1, apakah sebenarnya mereka baru belajar sampai penjumlahan sederhana, pengurangan tanpa pinjaman, atau pengurangan dengan pinjaman. Sebaran ini, dengan demikian, dapat menunjukkan adanya kesenjangan proses belajar numerasi antar siswa di Kabupaten Probolinggo. Misalnya, di sekolah A anak kelas 1 sudah belajar pengurangan saat tes PEMANTIK dilakukan, namun siswa sekolah B belum mempelajarinya. Hal ini perlu menjadi perhatian pendidik, khususnya Dinas Pendidikan di Kabupaten Probolinggo.

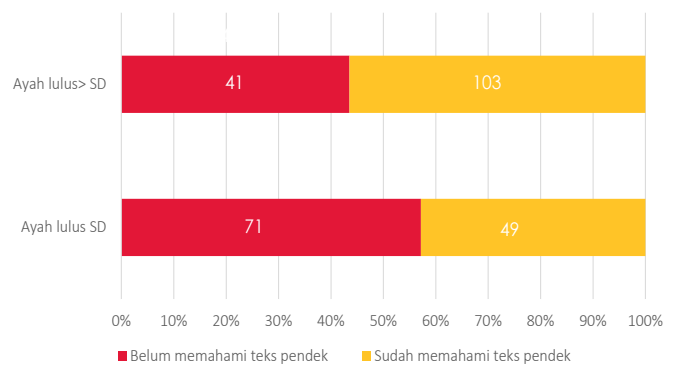
### FAKTOR APA YANG MEMENGARUHI PERBEDAAN CAPAIAN SISWA ?

Berdasarkan pertanyaan penelitian, faktor yang dianalisis dalam studi ini adalah:

- Faktor sekolah (*school factors*)**  
 Dalam studi ini jenjang kelas menjadi salah satu proxy peranan sekolah dalam memengaruhi capaian siswa. Sementara aspek lain seperti nama sekolah serta status sekolah (negeri atau swasta) tidak bisa menjadi variabel penelitian karena secara proporsi tidak memenuhi syarat uji statistik<sup>9</sup>.
- Faktor luar sekolah (*out-of-school factors*)**  
 Sementara itu, faktor luar sekolah yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah gender, status sosial ekonomi yang diwakili dengan pendidikan orangtua dan pekerjaan orangtua sebagai proxy, serta partisipasi siswa dalam mengikuti pendidikan anak usia dini.

Untuk faktor sekolah, uji statistik menunjukkan bahwa secara signifikan, semakin tinggi jenjang kelas siswa semakin banyak juga siswa yang menunjukkan level/kemampuan literasi dan numerasi yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, semakin sedikit sebaran siswa dengan capaian rendah pada jenjang kelas yang semakin tinggi<sup>10</sup>. Hal ini sesuai harapan, bahwa peningkatan jenjang pendidikan seseorang mengindikasikan peningkatan hasil belajar.

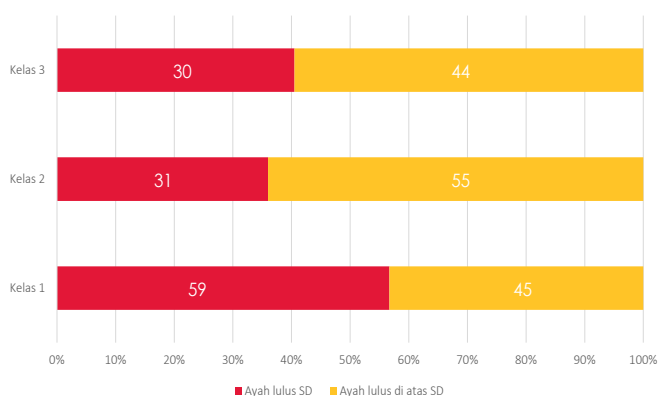
Sementara untuk faktor faktor luar sekolah, hasil analisis tidak menunjukkan adanya korelasi antara faktor-faktor tersebut dengan capaian siswa<sup>11</sup> kecuali untuk pendidikan ayah. Proporsi siswa dengan capaian yang tinggi didominasi oleh siswa dengan pendidikan ayah yang lebih dari sekolah dasar, sebagaimana yang ditunjukkan Gambar 7.



Gambar 7 Proporsi Kemampuan Memahami Teks Berdasarkan SES

Dalam penelitian ini, pendidikan ayah menjadi salah satu proxy status sosial ekonomi (Considine & Zappala, 2002). Dengan kata lain, capaian yang tinggi cenderung didominasi oleh siswa dengan SES yang lebih tinggi pula. Namun demikian, setelah dilakukan uji lebih lanjut, ditemukan bahwa proporsi siswa dengan capaian dan SES yang tinggi adalah siswa yang berada di jenjang kelas yang tinggi<sup>12</sup>, sebagaimana yang ditunjukkan Gambar 8. Dengan demikian, secara statistik faktor SES ini menjadi tidak relevan lagi setelah faktor sekolah diperhitungkan.

<sup>9</sup>93,3 persen sekolah negeri dan 6,7 persen sekolah swasta  
<sup>10</sup>Chi square, sig 0.00  
<sup>11</sup>Chi-square, sig >0.05  
<sup>12</sup>Chi square, sig 0.01



Gambar 8 Proporsi SES Berdasarkan Jenjang Kelas

Kajian tentang kualitas hasil belajar seringkali mengelompokkan faktor menjadi dua, faktor sekolah dan faktor luar sekolah (Felicia, 2016) sebagaimana studi PEMANTIK ini dilakukan. Analisis kemudian dilakukan untuk menentukan faktor mana yang paling dominan dalam menjelaskan hasil belajar, apakah faktor sekolah atau luar sekolah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor SES mendominasi, di mana siswa dari keluarga yang lebih sejahtera cenderung memiliki capaian hasil belajar yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan Coleman dan rekan-rekan (1966) adalah salah satu yang paling fenomenal dalam menjelaskan dampak nyata SES ini. Namun demikian, studi lain yang juga penting adalah penelitian internasional yang dilakukan Heyneman dan Loxley (1983), yang menunjukkan dominasi faktor sekolah. Adanya perbedaan ini, menurut sosiolog David Baker (Baker et al., 2002), disebabkan homogenitas SES. Untuk masyarakat urban atau perkotaan yang lebih heterogen, kesenjangan berbasis SES lebih nyata dibandingkan dengan konteks rural atau pedesaan. Oleh karena konteks studi PEMANTIK ini adalah wilayah yang relatif rural, maka hal ini dapat menjelaskan mengapa faktor luar sekolah tidak signifikan terhadap capaian literasi dan numerasi siswa.

Sebagaimana kita ketahui, kenaikan jenjang kelas diikuti oleh semakin banyaknya sebaran siswa dengan capaian yang lebih tinggi<sup>13</sup>. Dalam sejumlah studi, fenomena ini seringkali ditemui, dimana dampak SES, terutama siswa dengan SES rendah akan bersifat netral atau bias dengan sendirinya karena berbagai faktor (Considine & Zappala, 2002). Faktor keluarga seperti pengasuhan orangtua seringkali menjadi faktor yang memediasi dampak. Selain itu, faktor sekolah juga seringkali menjadi mediator yang kuat dalam menetralkan dampak rendahnya SES. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana sekolah menjadi faktor yang sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan siswa, dalam hal ini diindikasikan oleh kemampuan literasi dan numerasi.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang menjadi partisipan penelitian di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, sudah mencapai level PEMANTIK yang cukup tinggi, yaitu mampu memahami teks pendek dan melakukan operasi pengurangan tanpa meminjam. Namun demikian, jika melihat proporsi skor berdasarkan jenjang kelas, ditemukan bahwa masih ada siswa terutama kelas 3 yang masih belum mengenal huruf dan atau angka sama sekali. Padahal kelas 3 merupakan masa transisi yang penting di mana siswa mulai memasuki materi pembelajaran yang semakin kompleks. Di sisi lain, cukup banyak siswa kelas 1 yang justru telah mencapai kemampuan yang cukup tinggi untuk target siswa seusianya. Akan tetapi capaian ini begitu beragam sehingga sulit untuk menggambarkan fokus kurikulum atau target pembelajaran di periode awal sekolah tersebut. Kesenjangan kecepatan belajar nampak jelas pada jenjang kelas ini.

<sup>13</sup>Chi square, sig 0.00



Sementara itu, studi ini juga menemukan bahwa faktor-faktor di luar sekolah seperti status sosial ekonomi yang diwakili oleh pekerjaan dan pendidikan orangtua serta partisipasi dalam pendidikan anak usia dini tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam peningkatan skor. Latar belakang siswa relatif homogen sehingga rendahnya variasi ini membatasi uji statistik. Dengan demikian PEMANTIK ini belum menemukan faktor luar sekolah dan juga faktor sekolah lain yang dapat menjelaskan keragaman capaian literasi dan numerasi siswa SD kelas rendah di Kabupaten Probolinggo ini.

Beberapa rekomendasi yang dapat diajukan berdasarkan hasil kajian ini adalah sebagai berikut:

#### **Meninjau kembali definisi literasi, termasuk numerasi, serta revisi program literasi**

Proporsi siswa kelas 2 dan kelas 3 yang mencapai level 4 literasi, yaitu memahami bacaan, masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, satu rekomendasi penting dan mendasar yang ditawarkan adalah guru, orang tua, dan penggiat pendidikan perlu membangun kesepakatan bersama tentang makna literasi, di mana numerasi (number literacy) termasuk di dalamnya. Ketika literasi dimaknai sebagai kemampuan membaca (menyuarakan kalimat), maka intervensi atau program literasi dianggap selesai ketika anak mampu melakukan kemampuan tersebut. Namun ketika literasi juga berarti kemampuan memahami bacaan baik memahami makna eksplisit maupun implisit, maka program literasi akan melibatkan proses diskusi tentang bacaan dan juga refleksi diri berdasarkan bacaan. Hal ini merupakan tujuan utama dari kemampuan literasi yang perlu dibangun sejak dini. Dengan kata lain, guru dan orang

tua sebaiknya tidak fokus pada kemampuan membaca saja, tetapi juga melibatkan anak secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya menggunakan bahan bacaan.

Oleh karena itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah mendefinisikan kembali makna literasi, dan kemudian merancang program-program yang lebih berorientasi pada pencapaian literasi tersebut. Sebagai contoh, program 15 menit membaca di kelas perlu disesuaikan dengan tujuan literasi yang lebih tinggi. Selain membaca sendiri-sendiri, dalam kegiatan tersebut sebaiknya guru mulai melakukan proses diskusi tentang buku yang dibaca siswa.

#### **Pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan anak berdasarkan level/capaiannya**

Sebagaimana dipaparkan bahwa capaian siswa terutama di kelas 1 begitu beragam dimana sebaran siswa yang berada pada level rendah sama banyaknya dengan siswa yang telah mencapai level tinggi, bahkan ada siswa yang sudah mencapai level di atas rerata siswa seusianya. Di sisi lain, meskipun kesenjangan ini semakin berkurang, masih adanya siswa terutama di kelas 3 yang tertinggal sama sekali, dalam hal ini belum mengenal huruf dan atau angka sama sekali menjadi isu yang perlu diperhatikan.

Terutama untuk siswa kelas 3 yang belum mengenal huruf dan atau angka sama sekali, pembelajaran literasi dan numerasi dasar bisa dilakukan dengan memberikan pengayaan atau pelajaran tambahan. Diferensiasi juga perlu diberikan kepada siswa yang membutuhkan penguatan konsep-konsep dasar yang sangat penting untuk mereka memasuki pelajaran yang lebih kompleks.

### **Pemantauan proses belajar mengajar di sekolah agar setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang relatif sama**

Tes PEMANTIK di Kabupaten Probolinggo ini memberikan informasi bahwa terjadi kesenjangan capaian literasi dan numerasi yang nyata. Diantara siswa kelas 1, capaian hasil subtes numerasi sangat beragam sehingga hasil PEMANTIK tidak dapat menginformasikan sampai mana pelajaran matematika sudah diajarkan di Kabupaten Probolinggo, sebenarnya. Dinas Pendidikan dan juga pengawas sekolah perlu memperhatikan hal ini agar kesenjangan antar sekolah dapat dihindari. Khususnya di era zonasi, pemerintah daerah perlu memastikan bahwa setiap sekolah melakukan proses belajar serta kurikulum yang relatif sama, sehingga masuk sekolah manapun, anak-anak mendapatkan kesempatan belajar yang sama.

### **Pelibatan orangtua dalam proses belajar mengajar**

Hasil studi menunjukkan bahwa faktor sekolah sangat memengaruhi peningkatan capaian secara signifikan. Namun demikian, faktor di luar sekolah seperti keluarga belum memberikan pengaruh yang berarti dalam meningkatkan capaian siswa. Berbagai penelitian dan pakar pendidikan juga menyatakan bahwa sekolah tidak seharusnya bekerja sendirian untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam upaya menguatkan kompetensi dasar literasi dan numerasi. Orang tua perlu terlibat secara aktif dalam menstimulasi literasi dan numerasi dasar di rumah.

Data kualitatif yang diperoleh melalui focus group discussion (FGD) menunjukkan bahwa orang tua siswa partisipan PEMANTIK di Kabupaten Probolinggo memiliki ikatan yang kuat, cukup akrab dengan guru-guru di sekolah. Ini adalah modal sosial yang penting untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan anak yang lebih terarah. Sebagai contoh, sekolah dapat menyelenggarakan diskusi bersama orang tua berdasarkan hasil studi PEMANTIK ini ataupun hasil asesmen siswa lainnya, untuk kemudian mengambil langkah kolektif guru-orangtua untuk mendukung keberhasilan belajar anak. Dengan kata lain, pihak sekolah perlu membantu orang tua untuk mengetahui dan terampil menjalankan peran mereka untuk dapat mereka lakukan untuk membantu anak belajar.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, D. E., Goesling, B., & Letendre, G. K. (2002). Socioeconomic Status, School Quality, and National Economic Development: A Cross-National Analysis of the "Heyneman-Loxley Effect" on Mathematics and Science Achievement. *Comparative Education Review*, 46(3), 291.
- Coleman, J. S., Campbell, E. Q., Hobson, C. J., McPartland, J., Mood, A. M., Weinfield, F. D., & York, R. L. (1966). Equality of educational opportunity. Washington, DC: U.S. Government Printing Office. (University Library LA 209.2 C578X).
- Considine, G. and G. Zappala. (2002). Factors influencing the educational performance of students from disadvantaged backgrounds, dalam T. Eardley and B. Bradbury. *Proceedings of the National Social Policy Conference 2001*. Social Policy Research Centre, University of New South Wales, Sydney, 91-107.
- Felicia, N. (2016). Factors Associated with Cognitive Development of Primary School Children in Eastern Indonesia. University at Albany, State University of New York, Albany, NY.
- Heyneman, S. P., & Loxley, W. A. (1983). The Effect of Primary-School Quality on Academic Achievement Across Twenty-nine High- and Low-Income Countries. *American Journal of Sociology*, 88(6), 1162–1194.
- Salkind, N. J., & Rasmussen, K. (2008). *Encyclopedia of Educational Psychology*: SAGE Publications.



Pemimpin Redaksi: Ifa H. Misbach  
Redaktur: 1. Henny Supolo 2. Najelaa Shihab  
Editor: Nisa Felicia & Chandra C. A. Putri